



## **Analisis Strategi Pengembangan Sapi Pakan Alternatif dari Pelepah Kelapa Sawit di Kabupaten Asahan**

### ***The Analysis of Alternative Feed Cow Development Strategies From Palm Oil SheeP in Asahan***

**Rohardian Aji Putra<sup>1)</sup>, Hasnudi<sup>2)</sup>, Erwin Pane<sup>3)</sup>**

1) Program Studi Magister Agribisnis, Pascasarjana, Universitas Medan Area, Indonesia

2) Departemen Peternaka, Fakultas Pertanian, Universitas Sumatera Utara, Indonesia

3) Fakultas Pertanian, Universitas Medan Area

#### **Abstrak**

Penelitian ini akan dilakukan di Kabupaten Asahan, untuk melihat kajian secara umum. Sedangkan untuk kajian detil dilakukan di kecamatan-kecamatan yang dipilih untuk mewakili seluruh kecamatan yang ada di Kabupaten Asahan. Penelitian dilaksanakan selama 2 (dua) bulan, mulai September sampai Desember 2016. Sampel penelitian sebanyak 70 orang peternak sapi yang tersebar pada Kecamatan Air Batu sebanyak 37 orang, Kecamatan Aek Kuasan sebanyak 25 orang dan Kecamatan Meranti sebanyak 8 orang. Analisis strategi pengembangan dilakukan dengan metode analisis SWOT (Strengths Opportunities Weaknesses dan Threat). Kesimpulannya adalah pengembangan usaha ternak sapi yang diberi pakan alternatif pelepah kelapa sawit di Kabupaten Asahan masih memungkinkan untuk dilakukan karena faktor kekuatan dan peluang mempunyai nilai paling besar dari faktor kelemahan dan ancaman. Adapun urutan prioritas strategi untuk pengembangan usaha ternak sapi yang diberi pakan alternatif pelepah kelapa sawit di Kabupaten Asahan adalah membentuk koperasi peternak sapi agar tidak ada perbedaan harga yang terlalu besar, meningkatkan kualitas sumberdaya manusia peternak sapi, mengembangkan inovasi produk, meningkatkan akses permodalan untuk meningkatkan produksi, meningkatkan kerjasama dengan petani kelapa sawit agar mendapatkan bahan baku pelepah, meningkatkan permintaan sapi dengan memperluas pasar, mengembangkan sistem pemasaran yang efisien, meningkatkan kualitas sapi.

**Kata Kunci:** Faktor Internal, Faktor Eksternal, Matriks, SWOT, Prioritas, Strategi

#### **Abstract**

*This research was conducted in Asahan Regency, to see the study in general. Meanwhile, a detailed study was conducted in the sub-districts chosen to represent all the sub-districts in Asahan Regency. The study was conducted for 2 (two) months, from September to December 2016. The research sample was 70 cattle farmers spread in Air Batu District as many as 37 people, Aek Kuasan District as many as 25 people and Meranti District as many as 8 people. Analysis of the development strategy was carried out using the SWOT (Strengths Opportunities Weaknesses and Threat) analysis method. The conclusion is that the development of cattle business which is given alternative feed for oil palm fronds in Asahan Regency is still possible because the strength and peluang factors have the greatest value from the weakness and threat factors. The priority sequence of strategies for developing cattle business which is given alternative feed for oil palm fronds in Asahan Regency is to form cattle breed cooperatives so that there is no price difference that is too large, improve the quality of human resources for cattle farmers, develop product innovations, increase access to capital to increase production, increasing cooperation with oil palm farmers in order to obtain raw material for midribs, increasing demand for cattle by expanding markets, developing efficient marketing systems, improving the quality of cattle.*

**Keywords:** Internal Factors, External Factors, Matrices, SWOT, Priorities, Strategies

**How to Cite:** Putra, R.A., Hasnudi & E. Pane. (2019). Analisis Strategi Pengembangan Sapi Pakan Alternatif dari Pelepah Kelapa Sawit di Kabupaten Asahan. *Jurnal Ilmiah Magister Agribisnis*, 1(1) 2019: 89-99,



## **PENDAHULUAN**

Permintaan pangan hewani terutama daging sapi meningkat cukup besar sejalan dengan laju pertumbuhan penduduk baik pada tingkat nasional maupun wilayah provinsi. Untuk memenuhi permintaan daging sapi tersebut, Direktorat Jenderal Peternakan telah mencanangkan Program Percepatan Pencapaian Swasembada Daging Sapi (P2SDS) yang difokuskan di 18 Provinsi sentra sapi potong termasuk Sumatera Utara (Deptan, 2007). Swasembada daging sapi diartikan bahwa 90% kebutuhan dipenuhi oleh sumberdaya domestik. Berdasarkan pengertian ini maka sampai saat ini pada tingkat nasional masih terdapat kekurangan 100 ribu ton, yang masih dipenuhi melalui impor berupa ternak bakalan dan daging sapi. Sementara itu, percepatan yang dimaksudkan adalah upaya mengoptimalkan sumberdaya ternak lokal/rakyat ke arah kegiatan yang lebih baik melalui peningkatan peran pemerintah, dan mendorong swasta ikut serta pada industri penggemukan dan pembibitan sapi potong. Melalui P2SDS, maka diharapkan ketergantungan terhadap impor ternak sapi bakalan dan daging akan menurun, dan sekaligus terjadinya penghematan devisa negara berkaitan dengan impor tersebut (Soejana, 2007).

Dalam P2SDS 2014, diharapkan dalam periode 2010 – 2014 secara nasional terdapat peningkatan ketersediaan daging sejumlah 30.000 ton/tahun, dan penambahan populasi sejumlah 111.400 ekor/tahun (Ditjennak, 2014). Peningkatan ketersediaan daging sapi yang diharapkan di Provinsi Sumut pada periode yang sama adalah 5.657 ton/tahun, dengan penambahan populasi sejumlah 12.016 ekor/tahun.

Target swasembada daging sapi di Provinsi Sumut diupayakan di 10 Kabupaten yaitu Langkat, Labura (Labuhanbatu Utara), Tapsel (Tapanuli Selatan), Sergai (Serdang Bedagai), Labuhan Batu, Simalungun, Batubara, Asahan, Dairi, dan Deli Serdang. Populasi sapi potong di Kabupaten Asahan pada tahun 2009 adalah 45.463 ekor (11,0% Sumut), dengan produksi daging sebanyak 2.089 ton (14,7% Sumut). Kondisi lapangan menunjukkan bahwa umumnya sumberdaya lokal yang ada di wilayah pengembangan sapi potong belum dimanfaatkan secara optimal. Petani masih terkendala dalam pengembangan usaha antara lain karena sulitnya penyediaan dan pemberian pakan sapi yang memadai, dan terbatasnya bakalan penggemukan yang berkualitas.

Tantangan penyediaan pangan asal hewan dirasakan semakin kuat, terlebih lagi dengan dikeluarkannya Surat Keputusan Menteri Perindustrian dan Perdagangan Nomor 115/MPP/Kep/II/1998 tanggal 27 Pebruari 1998 tentang jenis barang kebutuhan pokok masyarakat. Dalam keputusan tersebut, daging sapi, daging ayam dan telur masuk dalam jenis barang kebutuhan pokok masyarakat (sembako) yang berarti kecukupan dan ketersediaan bahan pangan tersebut harus mendapatkan perhatian secara sungguh-sungguh.

Ketersediaan sumber pakan ternak semakin berkurang akibat lahan terbuka digunakan untuk perumahan dan kecendrungan dari petani untuk menanam lahan dengan tanaman pertanian yang dapat bermanfaat langsung untuk kebutuhan manusia. Maka pemanfaatan limbah pertanian sebagai pakan alternatif adalah salah satu solusi untuk menanggulangi kekurangan pakan ternak ruminansia. Pakan alternatif yang

tersedia dari kebun kelapa sawit diantaranya adalah pelepah dan daun kelapa sawit. Pada umumnya pelepah kelapa sawit dipanen sebelum buah dipanen. Hal ini dilakukan karena posisi tandan kelapa sawit berada pada celah-celah pelepah kelapa sawit. Limbah ini mengandung bahan kering, protein kasar dan serat kasar yang nilai nutrisinya dapat dimanfaatkan sebagai bahan dasar pakan ternak ruminansia (Mathius, dkk, 2003). Kawamoto *et al.* (2001) melaporkan, kandungan serat kasar pelepah sawit mencapai 70%, sedangkan kandungan karbohidrat terlarut dan protein kasar masing-masing hanya 20% dan 7% (Dahlan, 2000). Kandungan lignin pelepah sawit mencapai 20% dari biomassa kering, sehingga merupakan pembatas utama dalam penggunaan pelepah sawit sebagai pakan ternak (Rahman *et al.*, 2011).

Berdasarkan perkiraan, tanaman kelapa sawit dapat menghasilkan 18-25 pelepah / pohon /tahun atau sekitar 10 ton bahan kering/ha/tahun (Rohaeni, 2004). Dengan menggunakan asumsi bahwa 50% luas areal kelapa sawit yang ada di Kabupaten Asahan dapat menghasilkan pelepah dan daun kelapa sawit pelepah yang dihasilkan tidak kurang dari 2.033.90 ton/tahun. Selain pelepah juga dihasilkan daun sekitar 0,5 kg/pelepah sehingga akan diperoleh bahan kering 4.131,59 ton/ha. Prediksi produksi limbah pelepah dan daun sangat besar, sehingga apabila tidak dimanfaatkan akan mencemari lingkungan, di lain pihak pelepah dan daun sawit dapat dimanfaatkan sebagai alternatif untuk menjawab masalah yang dihadapi setiap tahun yaitu kurang dan terbatasnya ketersediaan hijauan sebagai pakan ternak sapi.

Strategi pengembangan agribisnis pada hakikatnya adalah pelaksanaan pembangunan agribisnis suatu komoditi di suatu wilayah yang disesuaikan dengan kemampuan fisik dan sosial wilayah tersebut, serta tetap menghormati peraturan perundangan yang berlaku. Karena itu istilah agribisnis merupakan hal yang penting untuk didefinisikan secara tegas, terutama dalam menganalisis kegiatan ekonomi di wilayah yang dimaksud. Pengembangan lebih menekankan proses meningkatkan dan memperluas. Dalam pengertian bahwa pengembangan adalah melakukan sesuatu yang tidak dari nol, atau tidak membuat sesuatu yang sebelumnya tidak ada, melainkan melakukan sesuatu yang sebenarnya sudah ada tapi kualitas dan kuantitasnya ditingkatkan atau diperluas. Jadi dalam hal pengembangan masyarakat tersirat pengertian bahwa masyarakat yang dikembangkan sebenarnya sudah memiliki kapasitas (bukannya tidak memiliki sama sekali) namun perlu ditingkatkan kapasitasnya (Rustiadi *et al.* 2005).

Melihat potensi pengembangan pakan sapi alternatif dari pelepah sawit tersebut sudah selayaknya dipikirkan strategi pengembangan ke depan dengan mempertimbangkan faktor strategis internal dan eksternal. Faktor strategis internal mencakup faktor-faktor yang menjadi kekuatan dan kelemahan pengembangan pakan sapi alternatif dari pelepah sawit, sedangkan faktor strategis eksternal mencakup faktor-faktor yang menjadi peluang dan ancaman pengembangan pakan sapi alternatif dari pelepah kelapa sawit di Kabupaten Asahan. Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang strategi pengembangan pakan sapi alternatif dari pelepah kelapa sawit di Kabupaten Asahan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Asahan, untuk melihat kajian secara umum. Sedangkan untuk kajian detil dilakukan di kecamatan-kecamatan yang dipilih untuk mewakili seluruh kecamatan yang ada di Kabupaten Asahan. Penelitian dilaksanakan selama 2 (dua) bulan, mulai September sampai dengan Desember 2016.

Bentuk penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dan kuantitatif dengan metode observasi (survey) dan pengamatan di lapangan. Analisis yang digunakan yaitu analisis deskriptif studi literatur untuk data sekunder dan analisis SWOT untuk data primer yang diperoleh dengan instrumen penelitian berupa daftar pertanyaan (kuisisioner).

Penelitian ini menggunakan dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder.

Data primer diperoleh dan dikumpulkan langsung dari responden dan informan kunci dilapangan.

Data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari instansi-instansi terkait yang telah tersedia dalam bentuk dokumen dan studi literatur.

Sedangkan pengumpulan data dan informasi dilakukan dengan cara studi literatur/data sekunder dan survey/wawancara.

### Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian yaitu peternak sapi yang berada di Kabupaten Asahan meliputi Kecamatan Air Batu, Aek Kuasan dan Kecamatan Meranti. Populasi dalam penelitian ini di tentukan secara *purposive sampling* (sengaja) daengan pertimbangan kecamatan dengan populasi tertinggi, sedang dan terendah.

Pada tahun 2015 populasi sapi potong di Kabupaten Asahan sebanyak 79.715 ekor yang tersebar di 25 kecamatan. Untuk kecamatan sampel dipilih secara sengaja (*purposive sampling*) dengan pertimbangan kecamatan dengan populasi terbanyak, sedang dan paling sedikit.

Tabel 1 Populasi dan Sampel Peternak Di Daerah Penelitian

No	Kecamatan	Populasi (orang)	Sampel (orang)
1	Air Batu	110	37
2	Aek Kuasan	75	25
3	Meranti	25	8
	Jumlah	210	70

Sumber: Data Primer Diolah, 2016

Dari tabel 1 menunjukkan bahwa sampel penelitian sebanyak 70 orang peternak sapi yang tersebar pada Kecamatan Air Batu sebanyak 37 orang, Kecamatan Aek Kuasan sebanyak 25 orang dan Kecamatan Meranti sebanyak 8 orang. Sampel dari tokoh kunci ditentukan secara sengaja, dimana tokoh sampel yang ditunjuk memiliki kewenangan di bidang peternakan di Kabupaten Asahan. Tokoh kunci sebanyak 5 orang terdiri dari Dinas Peternakan, Dinas Perindustrian dan Perdagangan, Dinas Kehutanan dan Perkebunan, Bappeda dan Akademisi.

Uraian pendekatan studi yang meliputi tujuan, teknis analisis, variabel dan sumber data dapat disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Matriks Metode Penelitian

Tujuan	Teknik Analisis	Variabel	Sumber Data
Mengidentifikasi daya dukung wilayah dalam pengembangan wilayah berbasis perternakan sapi yang diberi pakan alternatif dari pelepah kelapa sawit	Analisis Dukung	Daya Aspek Biofisik Daya dukung lahan Infrastruktur Aspek Sosial SDM Kelembagaan Aspek Ekonomi Kelayakan Finansial	BPS Dispenda Dinas Perkebunan Studi Literatur Responden Key Informan
Mengkaji aspek-aspek pendukung dan penghambat dalam strategi pengembangan sapi yang diberi pakan alternatif dari pelepah kelapa sawit	Analisis SWOT	Faktor Eksternal Faktor Internal	Key Informan Responden

David (2002) mengatakan berdasarkan matriks SWOT dapat dikembangkan beberapa alternatif strategi sebagai berikut :

Tabel 3. Matriks SWOT

Faktor Internal Faktor Eksternal	<i>Strengths (S)</i> Kekuatan	<i>Weaknesses (W)</i> Kelemahan
<i>Opportunities (O)</i> Peluang	<i>Strategi SO</i> Penggunaan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	<i>Strategi WO</i> Minimalisasi kelemahan dengan memanfaatkan peluang
<i>Threats (T)</i> Ancaman	<i>Strategi ST</i> Penggunaan kekuatan untuk mengatasi ancaman	<i>Strategi WT</i> Minimalisasi kelemahan dengan menyikapi ancaman

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dari hasil analisis EFE menunjukkan bahwa untuk faktor-faktor peluang (O) nilai skornya 2,101 dan faktor-faktor ancaman (T) nilai skornya 0,810 ini berarti bahwa dalam pengembangan usaha ternak sapi yang diberi pakan alternatif pelepah kelapa sawit di Kabupaten Asahan. masih memiliki peluang untuk dikembangkan, mengingat faktor ancamannya lebih kecil dari faktor peluang.

Dengan tersusunnya matriks EFI dan EFE tersebut dapat menghasilkan nilai skor pada masing-masing faktor internal dan eksternal sebagai berikut:

Faktor kekuatan (S) = 2,251

Faktor Kelemahan (W) = 1,130

Faktor Peluang (O) = 2,101

Faktor Ancaman (T) = 0,810

Yang dapat digambarkan dalam rumusan matriks EFI dan EFE sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Analisis Matriks EFI dan EFE

EFI & EFE	Strengths (S)	Weaknesses (W)
Opportunities (O)	Strategi (SO) = 2,251 + 2,101 = 4,361	Strategi (WO) = 1,130 + 2,101 = 2,231
Treahts (T)	Strategi (ST) = 2,251 + 0,810 = 3,061	Strategi (WT) = 1,130 + 0,810 = 1,940

Sumber: Data Primer (diolah), 2016

Tabel 4 menunjukkan bahwa strategi SO memiliki skor paling tinggi dibanding dengan strategi WO, strategi ST dan ST. Kesimpulannya adalah pengembangan usaha ternak sapi yang diberi pakan alternatif pelepah kelapa sawit di Kabupaten Asahan masih memungkinkan untuk dilakukan karena faktor kekuatan dan peluang mempunyai nilai paling besar dari faktor kelemahan dan ancaman.

Analisis matriks SWOT menggunakan data yang telah diperoleh dari matriks EFI dan EFE. Empat strategi utama yang disarankan yaitu strategi SO (*strength and opportunities*), WO (*weakness and opportunities*), ST (*strength and threats*) dan WT (*weakness and threats*). Berdasarkan analisis matriks SWOT maka alternatif atau pilihan strategi yang dapat diberikan untuk pengembangan usaha ternak sapi yang diberi pakan alternatif pelepah kelapa sawit di Kabupaten Asahan adalah sebagai berikut :

Strategi S-O

Strategi ini dibuat berdasarkan penggunaan kekuatan untuk memanfaatkan peluang. Berikut ini merupakan alternatif strategi yang dapat ditawarkan untuk pengembangan

usaha ternak sapi yang diberi pakan alternatif pelepah kelapa sawit di Kabupaten Asahan.

Meningkatkan permintaan sapi dengan memperluas pasar artinya penggabungan faktor kekuatan nomor 1, 2, 3, 4 dan 5 diintegrasikan dengan faktor peluang nomor 1, 2, 3 dan 6.

Mengembangkan sistem pemasaran yang efisien artinya faktor kekuatan nomor 1, 3, 5 dan 6 diintegrasikan dengan faktor peluang nomor 2, 3, 5 dan 6.

#### Strategi S-T

Strategi ini dibuat berdasarkan menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman. Berikut ini merupakan alternatif strategi yang dapat ditawarkan untuk pengembangan usaha ternak sapi yang diberi pakan alternatif pelepah kelapa sawit di Kabupaten Asahan:

Meningkatkan kualitas sapi artinya faktor kekuatan nomor 1, 2, 3 dan 6 diintegrasikan dengan faktor ancaman nomor 1, 2, 3 dan 4.

Membentuk koperasi peternak sapi agar tidak ada perbedaan harga yang terlalu besar artinya faktor kekuatan nomor 2, 3 dan 5 diintegrasikan dengan faktor ancaman nomor 1, 3 dan 5.

#### Strategi W-O

Strategi ini dibuat berdasarkan meminimalisir faktor kelemahan untuk memanfaatkan peluang yang ada. Berikut ini merupakan alternatif strategi yang dapat ditawarkan untuk pengembangan usaha ternak sapi yang diberi pakan alternatif pelepah kelapa sawit di Kabupaten Asahan:

Meningkatkan kerjasama dengan petani kelapa sawit agar mendapatkan bahan baku pelepah artinya faktor kelemahan nomor 1, 2 dan 4 diintegrasikan dengan faktor peluang nomor 1, 3, 4 dan 6.

Mengembangkan inovasi produk artinya faktor kelemahan nomor 4 diintegrasikan dengan faktor peluang nomor 1, 2, 3, 4 dan 5

#### Strategi W-T

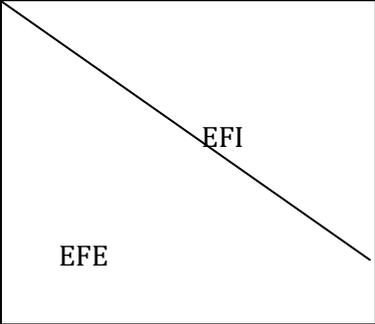
Strategi ini dibuat berdasarkan meminimalkan kelemahan untuk menghindari ancaman. Berikut ini merupakan alternatif strategi yang dapat ditawarkan untuk pengembangan usaha ternak sapi yang diberi pakan alternatif pelepah kelapa sawit di Kabupaten Asahan:

Meningkatkan akses permodalan untuk meningkatkan produksi artinya faktor kelemahan nomor 2 dan 3 diintegrasikan dengan faktor ancaman nomor 1, 2 dan 3.

Meningkatkan kualitas sumberdaya manusia peternak sapi artinya faktor kelemahan nomor 2 dan 3 diintegrasikan dengan faktor ancaman nomor 2, 3 dan 5.

Matriks SWOT strategi pengembangan usaha ternak sapi yang diberi pakan alternatif pelepah kelapa sawit di Kabupaten Asahan di sajikan pada gambar berikut:

Tabel 5. Matriks SWOT Usaha Ternak Sapi yang Diberi Pakan Alternatif Pelepeh Kelapa Sawit

	<b>Strengths (S)</b> 1. Bahan Baku Tersedia 2. Peternak Sudah Berpengalaman 3. Tempat Usaha Dekat Dengan Pasar 4. Tenaga Kerja Tersedia 5. Daerah Strategis	<b>Weaknesses (W)</b> 1. Inovasi Produk Masih Rendah 2. Kualitas Belum Seragam 3. Masih Tergantung Cuaca 4. Rantai Pemasaran Belum Tertata 5. Modal Peternak Rendah
<b>Opportunities (O)</b> 1. Permintaan Tinggi 2. Tidak Memerlukan Tekn Tinggi 3. Adanya Pembinaan Dari Pemerintah 4. Produk Tahan Lama 5. Segmen Pasar Sangat Lu	<b>STRATEGI S-O</b> Meningkatkan permintaan sapi dengan memperluas pasar artinya penggabungan faktor kekuatan nomor 1, 2, 3, 4 dan 5 diintegrasikan dengan faktor peluang nomor 1, 2, 3 dan 6. Mengembangkan sistem pemasaran yang efisien artinya faktor kekuatan nomor 1, 3, 5 dan 6 diintegrasikan dengan faktor peluang nomor 2, 3, 5 dan 6.	<b>STRATEGI W-O</b> 5. Meningkatkan kerjasama dengan petani kelapa sawit agar mendapatkan harga bahan baku pelepeh artinya faktor kelemahan nomor 1, 2 dan 4 diintegrasikan dengan faktor peluang nomor 1, 3, 4 dan 6. 6. Mengembangkan inovasi produk artinya faktor kelemahan nomor 4 diintegrasikan dengan faktor peluang nomor 1, 2, 3, 4 dan 5
<b>Treaths (T)</b> 1. Produk Sapi Dari Daerah 2. Perubahan Harga 3. Kenaikan Biaya Produksi 4. Produk Sapi Dengan Pen 5. Produk Sapi Impor	<b>STRATEGI S-T</b> 3. Meningkatkan kualitas sapi artinya faktor kekuatan nomor 1, 2, 3 dan 6 dintegrasikan dengan faktor ancaman nomor 1, 2, 3 dan 4. 4. Membentuk koperasi peternak sapi agar tidak ada perbedaan harga yang terlalu besar artinya faktor kekuatan nomor 2, 3 dan 5 diintegrasikan dengan faktor ancaman nomor 1, 3 dan 5.	<b>STRATEGI W-T</b> 7. Meningkatkan akses permodalan untuk meningkatkan produksi artinya faktor kelemahan nomor 2 dan 3 diintegrasikan dengan faktor ancaman nomor 1, 2 dan 3. 8. Meningkatkan kualitas sumberdaya manusia peternak sapi artinya faktor kelemahan nomor 2 dan 3 diintegrasikan dengan faktor ancaman nomor 2, 3 dan 5.

Sumber : Data Primer (diolah), 2016

### Pengambilan Keputusan

Setelah diperoleh beberapa alternatif strategi melalui tahap pencocokan, yaitu dengan menggunakan matriks EFI/EFE dan matriks SWOT, maka tahap akhir dari analisis formulasi strategi adalah pemilihan strategi yang terbaik. Adapun alat analisis yang digunakan pada tahap pengambilan keputusan ini adalah Matriks Perencanaan

Strategi Kuantitatif (*Quantitative Strategic Planning Matrix/QSPM*). Teknik ini menggunakan input dari analisis tahap masukan dan hasil pencocokan dari analisis tahap pemaduan untuk menentukan secara objektif diantara alternatif strategi.

Secara konsep, QSPM menentukan daya tarik relatif dari berbagai strategi berdasarkan seberapa jauh faktor strategis internal dan eksternal dimanfaatkan atau diperbaiki. Nilai AS (*Attractiveness Score*) menunjukkan daya tarik masing-masing strategi terhadap faktor kunci internal dan eksternal perusahaan. Nilai AS diperoleh melalui kuisioner yang ditujukan kepada kelima responden tokoh kunci. Nilai TAS (*Total Attractiveness Scores*) dari masing-masing responden diperoleh dari hasil perkalian antara bobot rata-rata dan nilai AS dari setiap faktor kunci strategis.

Kemudian dilanjutkan perhitungan nilai STAS (*Sum Total Attractiveness Scores*), dari masing-masing responden dengan cara menjumlahkan seluruh nilai TAS dari masing-masing faktor internal dan eksternal. Adapun perhitungan QSPM dari masing-masing responden dapat dilihat pada Lampiran 10. Selanjutnya, setelah diperoleh nilai STAS dari masing-masing responden kemudian dilanjutkan perhitungan nilai STAS rata-rata dari seluruh responden dengan cara membagi hasil penjumlahan STAS dari seluruh responden dengan jumlah responden. Adapun hasil perhitungan STAS rata-rata untuk melihat prioritas strategi pada pengembangan usaha ternak sapi yang diberi pakan alternatif pelepah kelapa sawit di Kabupaten Asahan pada Tabel berikut.

Tabel 6. Prioritas Strategi pada Pengembangan Usaha ternak sapi yang diberi pakan alternatif pelepah kelapa sawit di Kabupaten Asahan

STAS	Strategi							
	1	2	3	4	5	6	7	8
STAS 1	5.011	5.266	5.181	6.192	5.653	5.915	6.076	6.139
STAS 2	5.369	4.983	4.308	6.109	5.549	5.69	6.045	6.060
STAS 3	5.684	5.100	4.324	6.161	5.37	5.915	5.830	5.781
STAS 4	5.332	5.047	4.324	5.593	5.444	5.785	5.332	5.716
STAS 5	5.419	4.919	5.698	6.273	5.653	5.698	5.591	5.874
Rataan	5.363	5.063	4.767	6.066	5.534	5.801	5.775	5.914
Prioritas	6	7	8	1	5	3	4	2

Sumber: Data Primer Diolah, 2016

Keterangan:

STAS1 = Hasil perhitungan jawaban responden 1

STAS2 = Hasil perhitungan jawaban responden 2

STAS 3 = Hasil perhitungan jawaban responden 3

STAS 4 = Hasil perhitungan jawaban responden 4

STAS 5 = Hasil perhitungan jawaban responden 5

Berdasarkan hasil perhitungan STAS rata-rata pada Tabel IV.4 maka prioritas strategi terbaik yang dilakukan saat ini adalah Membentuk koperasi peternak sapi agar tidak ada perbedaan harga yang terlalu besar dengan STAS (*Sum Total Attractiveness Scores*) rata-rata tertinggi sebesar 6,066. Adapun urutan prioritas strategi untuk pengembangan

usaha ternak sapi yang diberi pakan alternatif pelepah kelapa sawit di Kabupaten Asahan adalah sebagai berikut membentuk koperasi peternak sapi agar tidak ada perbedaan harga yang terlalu besar (STAS rata-rata = 6,066), meningkatkan kualitas sumberdaya manusia peternak sapi (STAS rata-rata = 5,914), mengembangkan inovasi produk (STAS rata-rata = 5,801), meningkatkan akses permodalan untuk meningkatkan produksi (STAS rata-rata = 5,775), meningkatkan kerjasama dengan petani kelapa sawit agar mendapatkan bahan baku pelepah (STAS rata-rata = 5,534), meningkatkan permintaan sapi dengan memperluas pasar (STAS rata-rata = 5,363), mengembangkan sistem pemasaran yang efisien (STAS rata-rata = 5,063), meningkatkan kualitas sapi (STAS rata-rata = 4,767)

## **SIMPULAN**

Kesimpulannya adalah pengembangan usaha ternak sapi yang diberi pakan alternatif pelepah kelapa sawit di Kabupaten Asahan masih memungkinkan untuk dilakukan karena faktor kekuatan dan peluang mempunyai nilai paling besar dari faktor kelemahan dan ancaman. Adapun urutan prioritas strategi untuk pengembangan usaha ternak sapi yang diberi pakan alternatif pelepah kelapa sawit di Kabupaten Asahan adalah sebagai berikut :Membentuk koperasi peternak sapi agar tidak ada perbedaan harga yang terlalu besar, meningkatkan kualitas sumberdaya manusia peternak sapi, Mengembangkan inovasi produk, meningkatkan akses permodalan untuk meningkatkan produksi, meningkatkan kerjasama dengan petani kelapa sawit agar mendapatkan bahan baku pelepah, meningkatkan permintaan sapi dengan memperluas pasar, Mengembangkan sistem pemasaran yang efisien, meningkatkan kualitas sapi

Perlu diperkuat kelompok petani peternak di daerah penelitian agar dapat mengelola usahanya dengan baik agar mendapatkan pendapatan yang optimal. Peternak sapi di daerah penelitian perlu mencari alternatif pengadaan mesin perajang pelepah kelapa sawit yang dijadikan pakan sapi agar lebih efisien dan dapat memenuhi kebutuhan pakan dari pelepah sawit untuk jumlah yang besar. Usaha ternak sapi yang diberi pakan alternatif pelepah kelapa sawit dapat dijadikan usaha utama dan sampingan bagi peternak sapi dalam rangka meningkatkan kesejahteraan peternak sapi yang diberi pakan alternatif pelepah kelapa sawit di daerah penelitian.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Dahlan, I., (2000). *Oil palm frond, a feed for herbivores*. Asian-Aus. J. Anim. Sci. Supplement C: 300-303.
- Deptan. 2007. *Pedoman Percepatan Pencapaian Swasembada Daging Sapi (PSDS)*. Departemen Pertanian.
- Ditjennak. 2014. *Program Swasembada Daging Sapi 2014*. Disampaikan pada pertemuan koordinasi pendampingan PSDS di Puslitbang Peternakan Bogor tanggal 18 Februari 2014.
- Mathius, I.W., A.P. Sinurat, B.P. Manurung, D.M. Sitompul, & Azmi. (2003). *Pemanfaatan Produk Fermentasi Lumpur-Bungkil Kelapa Sawit sebagai bahan Pakan Sapi Potong*. Prosiding Seminar Nasional Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan. Bogor. Pp. 17-26.
- Mathius, I.W., (2008). *Pemanfaatan Pelepah Kelapa Sawit sebagai bahan Pakan Sapi Potong*. Prosiding Seminar Nasional Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan. Bogor.
- Rahman, *et al.* (2011). *Improving ruminal degradability of oil palm fronds using white rot fungi*. Anim. Feed. Sci. and Tech. Vol. 169, Issues 3-4. Pages. 157-166.

**Putra, R.A., Hasnudi & E. Pane.** Analisis Strategi Pengembangan Sapi Pakan Alternatif dari Pelepah Kelapa Sawit di Kabupaten Asahan

- Rustiadi, E., Barus, B., Prastowo, dan Iman, L. S. 2005. *Kajian Daya Dukung Lingkungan Hidup*. Crestpent Press. Jakarta.
- Rohaeni, E. S. 2004. *Profil dan prospek pengembangan usahatani sapi potong di Kalimantan Selatan*. Prosiding Lokakarya Nasional Sapi Potong. Yogyakarta 8-9 Oktober 2004. P. 132-139.
- Rustiadi E., Saefulhakim S., Panuju DR. (2009). *Perencanaan dan Pengembangan Wilayah*. Jakarta: Crestpent Press dan Yayasan Obor Indonesia.
- Sayed Umar. (2010). *Potensi Perkebunan Kelapa Sawit Sebagai Pusat Pengembangan Sapi Potong Dalam Merevitalisasi dan Mengakselerasi Pembangunan Peternakan Berkelanjutan*, USU Press. Medan.
- Soekartawi, (2003). *Prinsip Ekonomi Pertanian*. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Soejana, T.D. (2007). *Peningkatan produk peternakan untuk pemenuhan gizi masyarakat. Dalam Budidaya Ternak Ruminansia. Edisi 1*. Direktorat Budi-daya Ternak Ruminansia, Direktorat Jenderal Peternakan, Jakarta
- Sudaryono, Sutrisno, S. Lubis, A. Jatihari, A. Hasanuddin, & R. Thahir. (2009). *Perbaikan Model Peternakan*. Laporan Hasil Penelitian. Balai Penelitian Ternak, Bogor
- Utomo. B.N. & E. Widjaja. (2004). Limbah padat pengolahan minyak sawit sebagai sumber nutrisi ternak ruminansia. *J. Litbang. Pertanian* 23(1): 22-28.
- Winarso, B., R. Sajuti, & C. Muslim. (2005). *Tinjauan ekonomi ternak sapi potong di Jawa Timur*. Forum Penelitian Agro-Ekonomi 23(1): 61-71.
- Zahari, M., O. Abu Hassan, H.K. Wong & J.B. Liang. (2003). *Utilization of Oil Palm Frond-based diets for Beef Cattle Production in Malaysia*. Asian- Agust, J. Anim Sci.